

## **MENDORONG KETAHANAN KOTA SEMARANG MELALUI PEMETAAN PARTISIPATIF DI KELURAHAN PURWODINATAN**

**Yogi Andre Yonatan Pakpahan<sup>\*)</sup>, Artiningsih<sup>\*)</sup>**

<sup>\*)</sup> Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro  
Jl. Prof Sudarto S.H., Kampus Tembalang Semarang, Telp. 024 7460054, 081226592674  
Email : yogiandreyp@gmail.com

### **Abstract**

*Purwodinatan Subdistrict, Semarang City is a study site of the 'Peta Kota' activity held by Hysteria and RNI network. Participatory mapping activities involved the participation of community in Purwodinatan Subdistrict through online and offline mapping. The Peta Kota mapped the physical buildings and public facilities, as well as the village's history and the activities of the residents. Initiative from stakeholder in Peta Kota's activities provided new knowledge for the community and influences their mindset in improving capacity and building social resilience at Purwodinatan Subdistrict to city resilience at Semarang City. Therefore, the purpose of this study is to identify the external role of the community in promoting social resilience in Purwodinatan Subdistrict by identifying the characteristics of the Peta Kota, the social condition of the village community, the learning process, and the benefits of the Peta Kota process. The method used was qualitative method with in-depth interview as data collection technique. The findings of the study indicate that through networking key in the mapping of Participatory Peta Kota, such as initiation, adaptation, innovation, and relationships can encourage social resilience of the kampung in Purwodinatan Subdistrict.*

**Keywords: External Role, Networking Key, Social Resilience, Stakeholder Network**

### **Abstrak**

*Kelurahan Purwodinatan, Kota Semarang merupakan lokasi studi dari kegiatan Peta Kota yang diadakan oleh komunitas Hysteria bersama jejaring RNI. Kegiatan pemetaan partisipatoris tersebut melibatkan partisipasi masyarakat kampung di Kelurahan Purwodinatan melalui pemetaan online dan offline. Peta Kota memetakan fisik bangunan dan fasilitas umum, serta sejarah kampung dan aktivitas warga. Inisiasi stakeholder pada kegiatan Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan tersebut memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat kampung dan mempengaruhi pola pikir mereka dalam meningkatkan kapasitas dan membangun ketahanan sosial hingga ketahanan Kota Semarang. Maka dari itu, tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi peran eksternal kampung dalam mendorong ketahanan sosial di Kelurahan Purwodinatan melalui identifikasi karakteristik Peta Kota, keadaan sosial kampung, proses pembelajaran, hingga manfaat yang diperoleh dari proses kegiatan Peta Kota. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data. Temuan penelitian menunjukkan bahwa melalui kunci berjejaring dalam pemetaan partisipatoris Peta Kota, seperti adanya inisiasi, adaptasi, inovasi, dan relasi dapat mendorong ketahanan sosial kampung di Kelurahan Purwodinatan.*

**Kata Kunci: jejaring stakeholder, ketahanan sosial, peran eksternal, kunci berjejaring**

## **Pendahuluan**

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Maka dari itu perlu adanya kerjasama antar individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Menurut Soekanto (2010: 66), kerjasama akan tumbuh subur apabila setiap pihak yang terlibat dalam kerjasama menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, pengetahuan dan pengendalian diri dalam melakukan proses kerjasama. Kerjasama dapat dikembangkan untuk berbagai kepentingan, seperti upaya adaptasi menghadapi permasalahan dan tantangan perkotaan. Menurut Fisher dalam Pyles (2007), adaptasi dapat dilakukan dengan cara membentuk kelompok, tujuan dasarnya adalah mewujudkan keadilan sosial, mempertahankan eksistensi, dan mengembangkan alternatif lembaga di lingkungan masyarakat. Kapasitas adaptif akan mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien melalui kerjasama masyarakat kampung dengan pihak eksternal.

Pentingnya kerjasama masyarakat kampung dan pihak eksternal dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Menurut Kamus Penataan Ruang dalam Djumantri (2009), pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) merupakan upaya pembangunan yang sadar dan terencana yang memadukan tiga pilar, yaitu sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan serta mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Pembangunan berkelanjutan memerlukan komponen penduduk yang berkualitas untuk mengelola potensi sumber daya alam dengan baik, tepat, efisien, dan maksimal, dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Pembangunan berkelanjutan di kota-kota dunia juga didukung oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa

(PBB) yang bekerjasama dengan pemerintah lokal. Adapun tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang mewujudkan ketahanan kota sesuai dengan tujuan nomor 11 yaitu 'kota dan permukiman yang berkelanjutan' pada tahun 2030. Indikator SDGs pun menjadi pedoman bagi pembangunan yang dilakukan di Indonesia, seperti Kota Semarang dalam upaya mewujudkan kota yang berketahanan.

Berawal dari Pemerintah Kota Semarang yang mendaftarkan diri di jejaring 100 Resilient Cities (100 RC), yang akhirnya Kota Semarang terpilih menjadi bagian dari 100 kota berketahanan di dunia. Kota Semarang perlu melanjutkan dan mengembangkan usahanya untuk mencapai sebuah kota yang berketahanan. Usaha yang dilakukan melalui keterlibatan masyarakat, komunitas, NGO/LSM, maupun aktor lokal pada pembangunan Kota Semarang. Komunitas lokal Semarang yaitu Hysteria sudah berupaya meningkatkan kapasitas masyarakat kampung melalui kegiatan Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan. Inisiasi Peta Kota tersebut dimulai dari Ushahidi dan Rockefeller Foundation yang mengadakan *workshop* aplikasi Ushahidi ke 100 RC Semarang. Ushahidi yang diwakili Shadrock Robert mencari komunitas Hysteria melalui *twitter* untuk bekerjasama memetakan Kota Semarang. Pemilihan Kota Semarang sebagai lokasi kegiatan pemetaan dikarenakan Kota Semarang merupakan bagian dari 100 RC dan berjejaring dengan platform RNI.

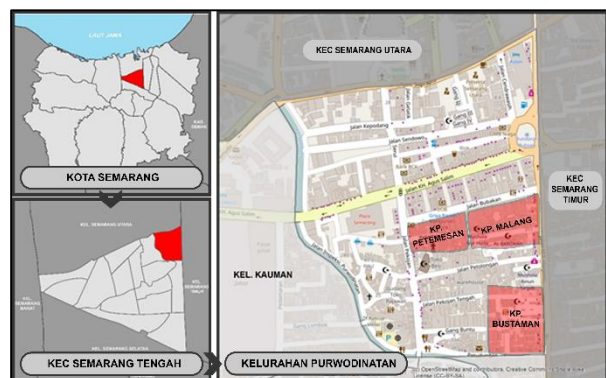
Kegiatan Peta Kota diadakan pada tahun 2015 dan merupakan kali kelima diadakannya kegiatan tersebut sejak tahun 2010. Awalnya Peta Kota dari Hysteria hanya merupakan pemetaan kegiatan seni di Semarang, namun kemudian menjadi kegiatan pemetaan partisipatoris yang dibalut dengan kegiatan seni setelah

berjejaring dengan *stakeholder* lain. Peta Kota ini juga merekam dan mendokumentasikan sejarah budaya kampung kota yang ada di Kelurahan Purwodinatan sebagai upaya mempertahankan kesenian dan sejarah kampung kota. Akhir dari kegiatan Peta Kota juga membuat mural peta kampung, Festival Purwodinatan, dan peresmian peta Kota Semarang yang dapat diakses publik. Peta Kota ini menghasilkan peta *online* berupa lokasi fasum (fasilitas umum), tempat penting yang ada di kampung, serta pelaporan kegiatan-kegiatan penting yang terjadi. Pemetaan ini juga memanfaatkan *short message service* (SMS) maupun media sosial dalam melaporkan kejadian secara *real-time*.

Latar belakang dibentuknya kegiatan Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan dikarenakan adanya isu permasalahan kampung. Isu permasalahan yang terjadi yaitu minimnya rasa peduli terhadap lingkungan dan orang-orang sekitar maupun tidak ada interaksi dengan komunitas maupun orang-orang yang bergerak di bidang sosial. Isu permasalahan tersebut membuat warga kampung tidak mandiri dan belum mampu mengurus kampung dengan baik. Inisiasi kegiatan Peta Kota oleh Hysteria menjadi salah satu penggerak masyarakat kampung untuk mulai aktif berkegiatan sosial dan mampu mengembangkan kapasitas diri. Melalui proses pembelajaran kegiatan Peta Kota juga dapat menyadarkan masyarakat kampung untuk mulai ikut berpartisipasi menjaga lingkungan dan mengembangkan potensi kampung.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi peran eksternal kampung dalam mendorong ketahanan sosial di Kelurahan Purwodinatan. Peran eksternal kampung yang dimaksud dalam kegiatan Peta Kota yaitu komunitas Hysteria, OSM Indonesia, RNI, *street artist*, dan lainnya. Melalui peran pihak eksternal kampung yang diidentifikasi akan dapat diketahui manfaat dan proses

pembelajaran dari proses berjejaring tersebut. Proses pembelajaran kegiatan Peta Kota yang didapat akan dapat menjadi *best practices* bagi *stakeholder* lain jika ingin melakukan kegiatan berjejaring. Upaya berjejaring antara masyarakat kampung dan pihak eksternal dapat mendorong ketahanan sosial. Ketahanan sosial menurut *Threshold Global Works* (2017) merupakan suatu keadaan dimana kapasitas individu dan kelompok – keluarga, komunitas, negara, dan perusahaan – menjadi lebih generatif (reproduksi) selama waktu stabilitas, dan beradaptasi, bereorganisasi, serta meningkatkan responnya terhadap gangguan/ancaman. Ketahanan level mikro dan makro dapat dicapai jika kapasitas individu lebih dahulu kuat dan berketahanan, sehingga dapat mempengaruhi level di atasnya. Maka dari itu penting untuk mendorong ketahanan sosial masyarakat kampung melalui proses berjejaring dengan pihak eksternal.



Sumber: Diadaptasi dari BAPPEDA Kota Semarang, 2017

**Gambar 1**  
**Peta Administrasi Kelurahan Purwodinatan**

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Purwodinatan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang, dengan fokus di 3 kampung kota yaitu Kampung Bustaman, Kampung Malang, dan Kampung Petemesan. Ketiga kampung kota terpilih dari sebelas kampung berdasarkan beberapa pertimbangan seperti berikut. Ketiga kampung kota di Kelurahan

Purwodinatan ini dipilih langsung oleh Hysteria berdasarkan hasil *screening* mereka, dengan kriteria seperti warga kampung yang dapat diajak bekerjasama dan juga antusias. Alasan lainnya yaitu keterbatasan *volunteer* serta waktu dalam penyelesaian kegiatan tersebut. Ketiga kampung ini merupakan kampung lama yang cukup kumuh dan padat, serta belum tersentuh oleh pihak luar, namun memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan. Hysteria juga sudah sering berkegiatan di ketiga kampung tersebut, sehingga dari hubungan yang terjalin dapat mudah berkegiatan dan meningkatkan kapasitas masyarakat kampung.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui wawancara secara mendalam. Responden wawancara adalah *stakeholder* yang terlibat dalam proses penyusunan kegiatan Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan. Wawancara sebanyak 6 responden melibatkan pihak internal kampung (Pak Wahyuno dari Kp. Bustaman, Pak Slamet dari Kp. Malang, Pak Sugeng dari Kp. Petemesan, serta Pak Mugiyono dari pihak Kelurahan Purwodinatan) dan pihak eksternal kampung (Ahmad Khairudin dari Hysteria dan Pak Purnomo Dwi Sasongko dari I00 RC/Bappeda Semarang). Data primer hasil wawancara mendalam divalidasi dengan triangulasi dan diperkuat dengan beberapa data sekunder yang diperoleh dari validasi wawancara responden dan informasi tambahan. Informasi tambahan tersebut berasal dari *website* dan majalah bulanan Hysteria.

### Hasil dan Pembahasan

Peta Kota merupakan kegiatan pemetaan partisipatoris yang menghasilkan peta *online* berupa lokasi fasum (fasilitas umum), tempat penting yang ada di kampung, serta pelaporan kegiatan-

kegiatan penting yang terjadi. Pemetaan ini memanfaatkan SMS maupun media sosial dalam melaporkan kejadian secara *real-time*. Kegiatan Peta Kota juga berupaya untuk meningkatkan keaktifan dan kapasitas masyarakat melalui partisipasi dalam kegiatan Peta Kota, serta upaya mempertahankan budaya dan sejarah kampung agar tetap eksis ke depannya. Peta Kota ini memiliki target pemetaan di seluruh wilayah Kota Semarang.



Sumber: Dokumentasi dari [pekakota.or.id](http://pekakota.or.id), 2015

**Gambar 2. (a) Tim Peta Kota Melakukan Pemetaan Partisipatoris Bersama Warga Kampung di Kelurahan Purwodinatan; (B) Tim Peta Kota Melakukan Pemetaan Partisipatoris Bersama Pihak Kelurahan Purwodinatan.**



Sumber: Dokumentasi dari [pekakota.or.id](http://pekakota.or.id), 2015

**Gambar 3. Peta Online Hasil Pemetaan Partisipatoris di Kelurahan Purwodinatan dan Sekitarnya dalam Website petasmg.com**

Langkah awal kegiatan Peta Kota dimulai dari Kelurahan Purwodinatan terlebih dulu dikarenakan terbatasnya *volunteer* dan waktu kegiatan. Kegiatan pemetaan partisipatoris ini bertujuan untuk mengajak warga memetakan bersama-sama apapun yang ingin mereka

petakan, contohnya jumlah pedagang asongan, industri rumahan, dan fasilitas kampung. Berikut merupakan hasil pemetaan partisipatoris Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan yang sudah di input ke dalam website dan proses pemetaan partisipatoris di Kelurahan Purwodinatan.

**Tabel 1**  
**Identifikasi Ketercapaian Ketahanan Sosial di Kelurahan Purwodinatan**

INDIKATOR KETAHANAN SOSIAL	KAMPUNG DI KELURAHAN PURWODINATAN		
	KAMPUNG BUSTAMAN	KAMPUNG MALANG	KAMPUNG PETEMESAN
<i>Social Bridging</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa ada pihak eksternal yang berkegiatan sosial di Kampung Bustaman, seperti Bank Dunia (<i>World Bank</i>), Bank Danamon, Kelurahan Purwodinatan, dan Hysteria.</li> <li>- Kegiatannya melibatkan peran aktif masyarakat dan membangun kesadaran terkait isu yang diangkat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa ada pihak eksternal yang berkegiatan sosial di Kampung Malang, seperti Bank Danamon, Kelurahan Purwodinatan, dan Hysteria.</li> <li>- Kegiatannya melibatkan peran aktif masyarakat dan membangun kesadaran terkait isu yang diangkat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa ada pihak eksternal yang berkegiatan sosial di Kampung Petemesan, seperti Bank Danamon, Kelurahan Purwodinatan, dan Hysteria.</li> <li>- Kegiatannya melibatkan peran aktif masyarakat dan membangun kesadaran terkait isu yang diangkat.</li> </ul>
<i>Social Bonding</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa sudah terjalin hubungan yang baik antar warga Kampung Bustaman.</li> <li>- Faktor penting yang telah diterapkan warga yaitu komunikasi, kepedulian, dan toleransi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa sudah terjalin hubungan yang baik antar warga Kampung Bustaman.</li> <li>- Faktor penting yang telah diterapkan warga yaitu komunikasi, kepedulian, toleransi, dan keaktifan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa sudah terjalin hubungan yang baik antar warga Kampung Bustaman.</li> <li>- Faktor penting yang telah diterapkan warga yaitu komunikasi, kepedulian, toleransi, dan keaktifan.</li> </ul>
<i>Knowledge Sharing</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa ada pihak eksternal yang berbagi pengetahuan melalui forum ataupun pelatihan dalam meningkatkan kapasitas warga Kampung Bustaman.</li> <li>- Ditemukan bahwa dari internal warga Kampung Bustaman juga sudah mulai berinisiatif membuat forum antar warga untuk meningkatkan kapasitas warga kampung dan potensi Kampung Bustaman..</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa ada pihak eksternal yang berbagi pengetahuan melalui forum ataupun pelatihan dalam meningkatkan kapasitas warga Kampung Malang.</li> <li>- Ditemukan bahwa dari internal warga Kampung Malang juga sudah mulai berinisiatif membuat forum antar warga untuk meningkatkan kapasitas warga kampung dan potensi Kampung Malang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa ada pihak eksternal yang berbagi pengetahuan melalui forum ataupun pelatihan dalam meningkatkan kapasitas warga Kampung Petemesan.</li> <li>- Ditemukan bahwa dari internal warga Kampung Petemesan juga sudah mulai berinisiatif membuat forum antar warga untuk meningkatkan kapasitas warga kampung dan potensi Kampung Petemesan.</li> </ul>
<i>Reorganization</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa sudah ada reorganisasi kepeguruan secara berkala di Kampung Bustaman.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa sudah ada reorganisasi kepeguruan secara berkala di Kampung Malang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ditemukan bahwa sudah ada reorganisasi kepeguruan secara berkala di Kampung Petemesan.</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Indikasi Ketahanan Sosial di Kelurahan Purwodinatan**

Tabel 1 merupakan hasil identifikasi capaian ketahanan sosial di Kelurahan Purwodinatan melalui 4 variabel indikator ketahanan sosial, seperti *social bridging* (Szreter dan Woolcock, 2004), *social bonding* (Putnam, 2000), *knowledge sharing* (Huang dan Newell, 2003; Ryu et al., 2003; dan Armitage dan Plummer, 2010), serta

(Khalili et al., 2016). Berdasarkan hasil identifikasi indikasi capaian ketahanan sosial masyarakat kampung di Kelurahan Purwodinatan disimpulkan bahwa indikator *social bridging* dan *knowledge sharing* yang paling dominan kelihatan indikasinya, dimana melalui upaya pihak eksternal kampung dan proses pembelajaran yang diperoleh dapat

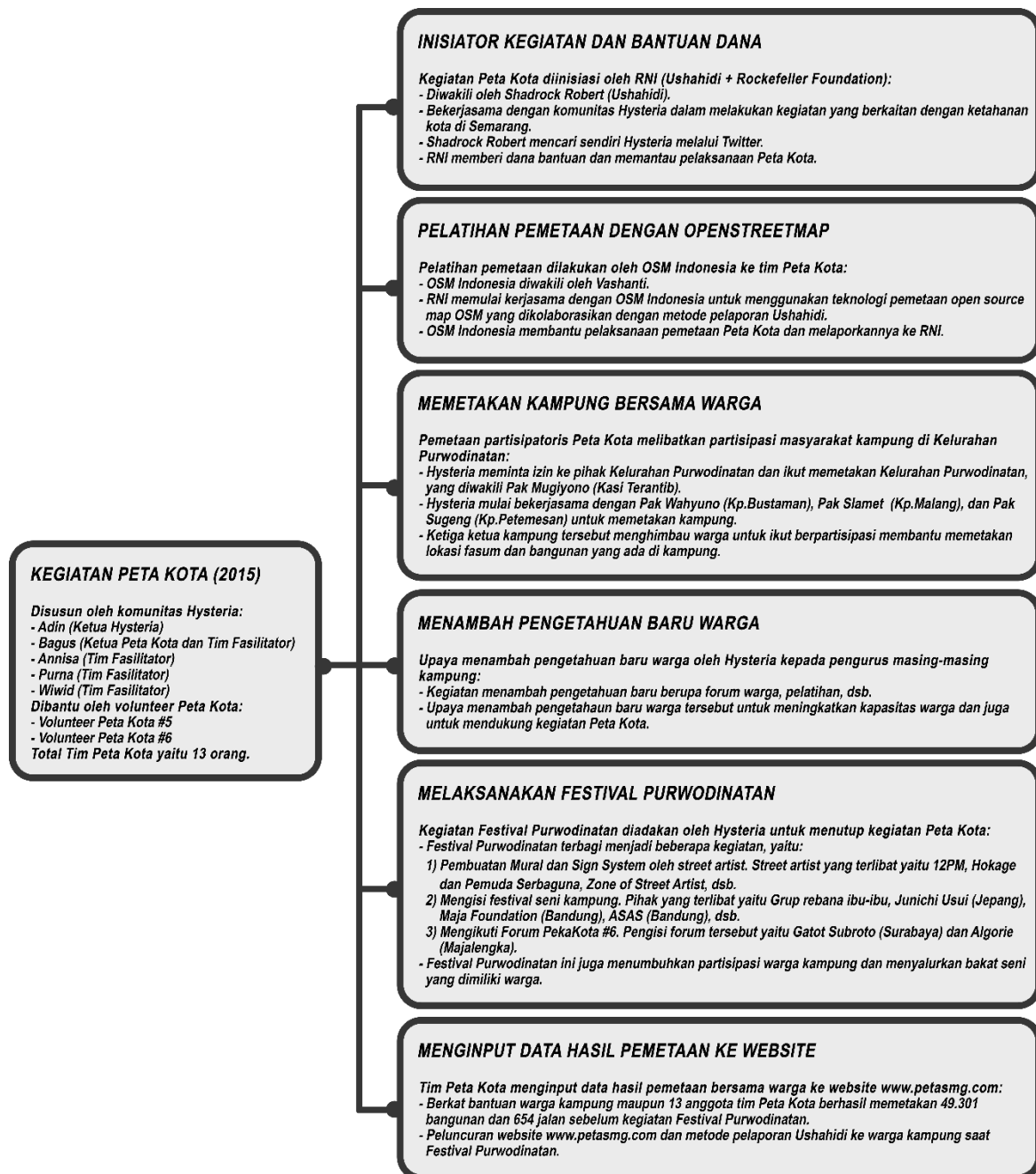
membantu masyarakat untuk mengelola secara mandiri kampungnya.

Hasil identifikasi indikator *social bridging* ditemukan bahwa melalui upaya pihak eksternal berkegiatan di kampung kota Kelurahan Purwodinatan, menghasilkan Kampung Bustaman yang dijadikan kampung tematik oleh Pemerintah Kota Semarang berkat potensi gulai kambingnya, Kampung Malang melalui program PNPM (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat) Mandiri dapat mengelola sumber air dari sumber artesis, dan Kampung Petemesan yang berhasil didanai pemerintah melalui upaya pembuatan proposal Musrenbang (Musyawarah Perencanaan Pembangunan).

Hasil identifikasi indikator *knowledge sharing* ditemukan bahwa ada upaya dari pihak eksternal dan internal kampung di Kelurahan Purwodinatan dalam berbagi pengetahuan baru, seperti dari pemerintah Kelurahan Purwodinatan yang memberikan pelatihan keahlian

(memasak, wirausaha, bengkel, komputer, dan jahit), Hysteria yang mengadakan forum warga yang membahas keorganisasian dan kesenian (pentingnya berorganisasi, pentingya RTRW-Rencana Tata Ruang Wilayah, Musrenbang, dsb).

Warga kampung merespond pengetahuan baru tersebut secara tidak langsung, seperti sudah mulai aktif berorganisasi, memaksimalkan pemuda kampung dalam membantu setiap kegiatan, sudah memiliki grup tari, rebana, dan kesenian lain, serta sudah memutar otak untuk mengelola masing-masing kampung. Perubahan yang terjadi dalam hal bertambahnya pengetahuan baru dan keahlian warga dari keterlibatan mereka dalam kegiatan yang diadakan jejaring *stakeholder* seperti Hysteria tersebut. Namun perubahan yang terjadi dan ketercapaian ketahanan sosial masih dalam tahap awal, karena masyarakat sebetulnya belum memikirkan tentang ketahanan kampungnya di masa depan.



Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Gambar 4**

**Peran Eksternal Kampung dalam Kegiatan Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan**

### **Peran Pihak Eksternal Kampung dalam Mendorong Ketahanan Sosial**

Hasil identifikasi hubungan jejaring *stakeholder* Peta Kota pada Tabel 2 ditemukan bahwa pihak eksternal kampung yang paling berperan dalam penyusunan kegiatan pemetaan tersebut. Pihak eksternal yang dimaksud yaitu Hysteria yang berperan sebagai pelaksana

kegiatan dan penghubung dalam jejaring *stakeholder*, RNI sebagai inisiator, pemberi dana dan pengawas kegiatan, serta OSM Indonesia sebagai pembantu kegiatan dan memberikan pengetahuan pemetaan melalui *workshop* ke Hysteria dan *volunteer* Peta Kota. Peran masyarakat kampung di Kelurahan Purwodinatan kebanyakan hanya sebagai pendukung kegiatan Peta



Kota saja. Namun tanpa peran serta dan pengetahuan warga mengenai kampungnya, kegiatan Peta Kota tersebut tidaklah berjalan baik. Maka dari itu, usaha Hysteria untuk menggali informasi dan potensi masing-masing kampung yaitu dengan cara melibatkan partisipasi masyarakat dalam setiap proses kegiatan Peta Kota. Hasil dari proses pembelajaran Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan ditemukan pihak kampung kota dan Hysteria yang paling banyak mendapatkan proses pembelajaran dari setiap proses kegiatan penyusunan Peta Kota, seperti proses berjejaring, proses pemanfaatan dana bantuan, proses pemetaan partisipatoris dan input data ke website, proses peningkatan kapasitas dan pengetahuan baru, serta proses merespon data pemetaan dan seni.



Sumber: Dokumentasi dari pekakota.or.id, 2015

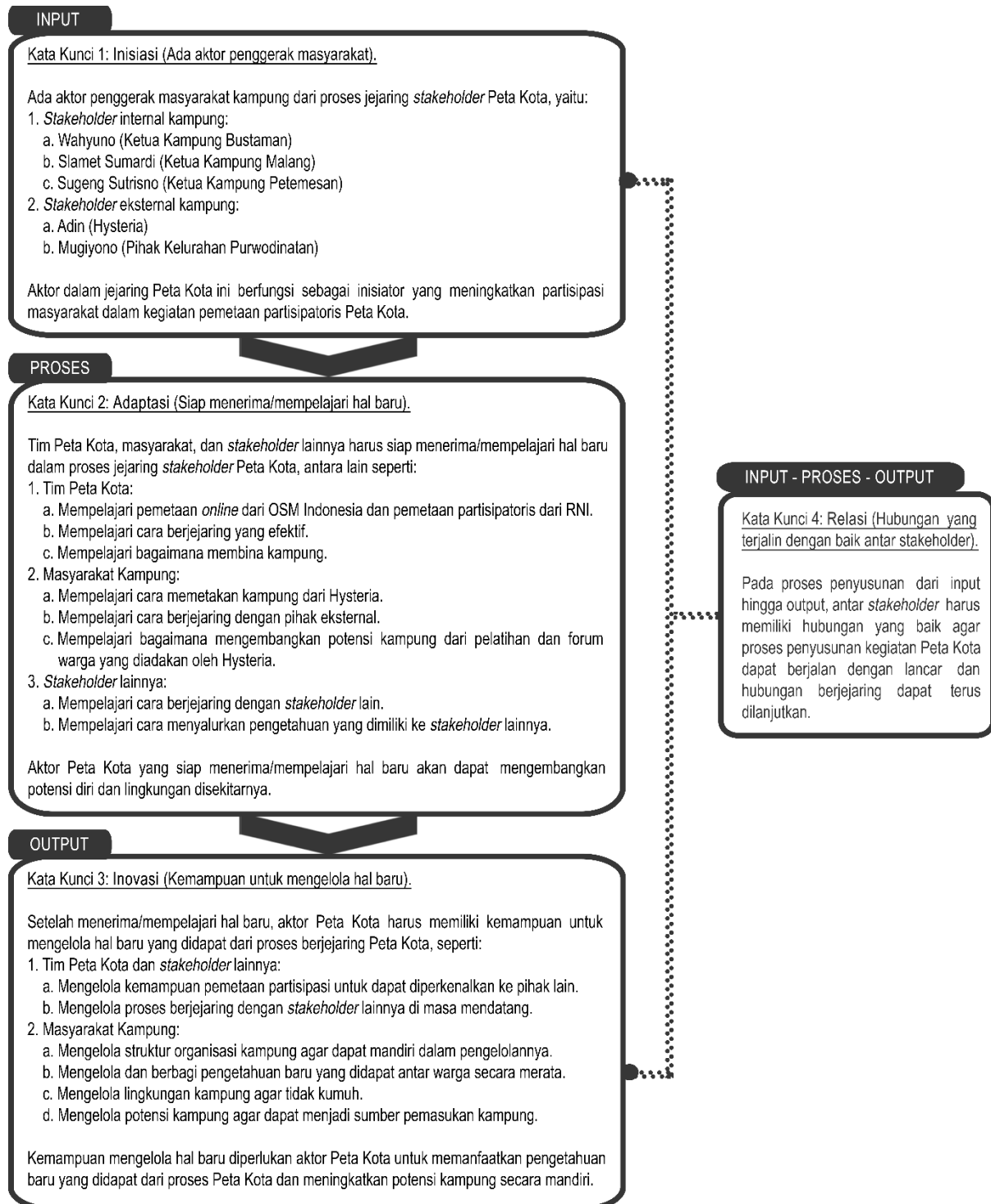
**Gambar 5**  
**Hasil Mural di Dinding Kampung**

Manfaat Peta Kota dari hasil pembelajaran ditemukan bahwa terjadi perubahan fisik, sosial, dan pengetahuan baru masing-masing kampung setelah adanya kegiatan Peta Kota. Perubahan fisik yang terjadi di kampung kota yaitu wajah kampung lebih menarik dan berwarna dengan adanya *sign system* dan mural di dinding kampung, serta masing-masing

kampung sudah memperbaiki jalan masuk kampung, drainase, wc, dan sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi di kampung kota yaitu masyarakat kampung lebih aktif berkegiatan dibandingkan sebelumnya dan keterikatan warga semakin erat. Lalu perubahan kapasitas dan pengetahuan baru dari Peta Kota di kampung kota Kelurahan Purwodinatan yaitu masyarakat kampung semakin mandiri, dapat mengelola potensi kampung, memaksimalkan peran masyarakat dan pemuda, serta dapat menyalurkan bakat dan kesenian yang terpendam selama ini. Perubahan sosial di lingkungan masyarakat kampung Kelurahan Purwodinatan merupakan manfaat yang dirasa paling berpengaruh dari kegiatan Peta Kota. Perubahan yang terjadi berupa perubahan dalam tindakan kriminal yang terjadi seperti pencurian dan perampokan, pelecehan sosial, mabuk-mabukan, dan lainnya menjadi lebih baik dan aman.

Perubahan lainnya yaitu adanya upaya pelestarian lingkungan dan budaya lokal kampung untuk dikembangkan, perubahan tutur kata dan perbuatan khususnya anak-anak, tingkat interaksi warga dalam komunitas menjadi lebih intens, sudah ada upaya mengelola uang kas kampung untuk kepentingan bersama, serta peran serta lebih orangtua untuk membimbing anak-anaknya untuk menjaga kondisi kehidupan sosial di rumah maupun lingkungan pergaulan sehari-hari. Perubahan dari krisis sosial yang biasanya terjadi di masyarakat kota, seperti perubahan pola pikir dan kultur budaya masyarakatnya, jika dapat dikelola dan dikembangkan dengan baik dapat membawa perubahan yang baik bagi lingkungan masyarakat tersebut.





Sumber: Hasil Analisis, 2018

**Gambar 6**  
**Kunci Proses Jejaring Stakeholder Pemetaan Partisipatoris Peta Kota**

Berdasarkan proses jejaring *stakeholder* Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan, terdapat empat kata kunci yang ditemukan dalam membangun ketahanan sosial masyarakat. Kata kunci pertama yaitu inisiasi, dimana terdapat

aktor dalam jejaring Peta Kota yang berfungsi sebagai inisiator untuk meningkatkan partisipasi masyarakat. Kata kunci kedua yaitu adaptasi, dimana aktor Peta Kota siap menerima/mempelajari hal baru yang dapat mengembangkan potensi

diri dan lingkungan sekitarnya. Kata kunci ketiga yaitu inovasi, kemampuan ini diperlukan oleh aktor Peta Kota untuk memanfaatkan pengetahuan baru yang didapat dari proses kegiatan Peta Kota dan meningkatkan potensi kampung secara kreatif dan mandiri. Kata kunci terakhir yaitu relasi, dimana hubungan antar *stakeholder* harus terjalin dengan baik agar proses penyusunan kegiatan Peta Kota dapat berjalan dengan lancar dan hubungan berjejaring dapat terus dilanjutkan. Jejaring *stakeholder* yang baik dimulai dari adanya inisiasi untuk berjejaring, upaya adaptasi terhadap hal baru yang dipelajari, punya inovasi untuk mengelola pengetahuan baru yang didapat dan tetap menjaga relasi yang baik. Melalui empat kata kunci tersebut, proses jejaring *stakeholder* Peta Kota cukup efektif dalam mendorong ketahanan sosial, khususnya masyarakat kampung di Kelurahan Purwodinatan Semarang.

### **Kesimpulan dan Rekomendasi**

Pembentukan jejaring *stakeholder* dan menyusun kegiatan Peta Kota dilakukan dengan berbagai cara. Pertama kali yaitu bekerjasama dengan berbagai *stakeholder*, seperti RNI, OSM Indonesia, *street artist*, band dan penggiat seni, warga kampung di Kelurahan Purwodinatan, serta pemerintah lokal. Setelah terbentuk jejaring kerjasama, maka diadakan pertemuan rutin dan diskusi untuk menyusun kegiatan Peta Kota. Selain itu, diadakan pula pengenalan yang mendalam terhadap kampung kota di Kelurahan Purwodinatan melalui observasi maupun nongkrong bareng, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan kampung. Pendekatan Peta Kota juga dilakukan melalui pemetaan partisipatoris yang melibatkan warga dan perangkat Kelurahan Purwodinatan. Selama penyusunan Peta Kota hingga setelah selesai pun tetap membangun hubungan

baik dengan *stakeholder* terkait dan warga kampung.

Upaya peningkatan praktik dan pengetahuan masyarakat kampung kota di Kelurahan Purwodinatan dilakukan melalui beberapa cara. Hal penting yang pertama yaitu melibatkan warga kampung dalam kegiatan pemetaan partisipatoris, dimana warga dikenalkan dengan pemetaan dan mengenal lebih dalam kampung mereka. Hysteria juga mengadakan festival dan forum diskusi warga secara rutin serta melibatkan warga untuk aktif berkegiatan di acara festival melalui kegiatan seni (band, *dance*, rebana. dan lainnya). Poin penting lainnya yaitu penguatan remaja kampung melalui pelatihan dan diskusi bareng, berawal dari pembentukan ikatan remaja kampung ataupun karang taruna. Pada dasarnya pemetaan yang dilakukan oleh Hysteria tidak akan berguna jika tidak ada upaya untuk menumbuhkan kesadaran juga ke masyarakat. Maka dari itu penguatan masyarakat melalui program kegiatan, seperti melek RTRW, musrenbang dan lainnya menjadi sangat penting.

Proses berjejaring pada kegiatan Peta Kota dari Hysteria ternyata dapat memberikan perubahan yang cukup baik bagi masyarakat kampung kota di Kelurahan Purwodinatan, baik secara fisik, sosial, maupun peningkatan kapasitas masyarakat. Ditemukan kunci berjejaring di Peta Kota berupa inisiasi, adaptasi, inovasi, dan relasi yang mendorong munculnya ketahanan sosial di Kelurahan Purwodinatan. Namun masing-masing kampung belum mencapai ketahanan sosial karena masyarakat kampung memang belum memikirkan ketahanan kampung mereka di masa depan. Upaya yang belum ditemukan warga kampung di Kelurahan Purwodinatan yaitu upaya masing-masing kampung untuk meningkatkan potensi dan perekonomian kampung. Keberlanjutan kegiatan bersama warga menjadi penting

setelah adanya inisiasi kegiatan Peta Kota dari Hysteria, agar kampung tidak berhenti menuju kampung yang maju dan berhasil. Dilain sisi, masyarakat kampung dan Hysteria tidak mungkin dapat berkembang dengan sendirinya. Maka dari itu, perlu adanya koneksi dan relasi dalam jejaring *stakeholder* Peta Kota untuk meningkatkan potensi dan kapasitas kampung. Usaha mengembangkan potensi dan kapasitas kampung dalam mendorong ketahanan sosial masyarakat secara berkelanjutan juga dapat membantu Kota Semarang dalam mencapai kota yang berketahanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adin. (2016). *Propaganda Hysteria Edisi 93 Tahun XII/Juli 2016*. Semarang: Hysteria.
- Armitage, A., dan Plummer, R. (2010). *Adaptive Capacity and Enviromental Governance*. Ontario: *Springer Series on Environmental Management*.
- Budiati, L. (2017). *Peran Stakeholders dalam Membangun Jejaring: Bahan Ajar Diklat Kepemimpinan Tingkat IV Angkatan 91*. Badan Pengelola SDM Daerah Pemerintah Provinsi Jawa Tengah.
- Djumantri. (2009). *Kamus Penataan Ruang: Edisi 2*. Jakarta: Direktorat Jenderal Penataan Ruang Departemen Pekerjaan Umum.
- Pakpahan, Yogi Andre Yonatan. (2018). *Proses Jejaring Stakeholder dalam Membangun Ketahanan Sosial (Studi Kasus: Proses Pemetaan Partisipatoris Peta Kota di Kelurahan Purwodinatan)*. Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Fakultas Teknik. Universitas Diponegoro Semarang.
- Pyles, L. (2007). *Community organizing for post-disaster social development Locating social work". International Social Work, 50-321*.
- <http://isw.sagepub.com/content/50/3/321>.
- Soekanto, S. (2010). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Szreter, S. and Woolcock, M. (2004). *Health by association? Social capital, social theory, and the political economy of public health. International Journal of Epidemiology, 33(4)*, pp. 650–67.
- Threshold Global Works. (2017). *An Introduction to the Social Resilience Model*. <https://www.thresholdglobalworks.com/about/social-resilience/>.
- Walker, B.H. dan Salt, D. (2006). *Resilience Thinking: Sustaining Ecosystems and People in a Changing World.* Washington: Island Press.

